

Submitted: 5 Desember 2021

Accepted: 2 Mei 2022

Published: 17 Juni 2022

Strategi Gereja dalam Membangun Pemahaman Anak Muda tentang Cinta Akan Tuhan

Natalia Elvrita

STT Dian Eka Sabda

nathaliaelvrita18@gmail.com

Abstract

Love of God is an active feeling and involves all aspects of human life, namely the heart, soul and mind. In the early adult phase, social-emotional issues are quite interesting, where one of the issues discussed is about love. This research begins by describing the characteristics of young people and their understanding of love, which aims to provide an overview of the church's appropriate strategy in building young people's understanding of love for God. The research method used in this study is a qualitative method with a literature review approach. Through this research, it was found that the right strategy in building young people's understanding of the love of God is to equip their knowledge of God's Word, create a community to grow each other in faith, and take follow-up actions for them what has been built in their understanding.

Keywords: church; love of God; strategy; young adult

Abstrak

Cinta akan Tuhan merupakan suatu perasaan yang aktif dan melibatkan keseluruhan aspek hidup manusia yaitu hati, jiwa, dan akal budi. Dalam fase dewasa awal, masalah sosial emosional cukup menarik perhatian, di mana salah satu isu yang dibahas adalah tentang cinta. Penelitian ini diawali dengan menguraikan karakteristik anak-anak muda dan pemahaman tentang cinta yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi gereja yang tepat dalam membangun pemahaman anak-anak muda tentang cinta akan Tuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Melalui penelitian ini, maka ditemukan bahwa strategi yang tepat dalam membangun pemahaman anak muda tentang cinta akan Tuhan adalah dengan memperlengkapi pengetahuan mereka akan Firman Tuhan, menciptakan komunitas untuk saling bertumbuh dalam iman, dan melakukan tindakan follow-up guna menindaklanjuti apa yang telah dibangun di dalam pemahaman mereka.

Kata kunci: anak muda; cinta anak Tuhan; gereja; strategi

PENDAHULUAN

Pada umumnya kategori seseorang dapat digolongkan berada pada masa muda adalah ketika berada pada rentang usia antara usia 18-27 tahun. *World Health Organization* memberikan definisi pemuda (*youth*) sebagai individu-individu yang berusia antara 15-24 tahun, sedangkan remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan anak muda (*young people*) berusia 10-24 tahun sebagai kombinasi dari remaja dan pemuda.¹ Definisi pemuda tersebut juga sama dengan yang ditemukan dalam dokumen *World Youth Report* yang dikeluarkan oleh PBB pada tahun 2003 hingga 2018 yang mendefinisikan pemuda ialah mereka yang berusia 15-24 tahun. Sementara itu, menurut Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.²

Dalam teori psikologi perkembangan yang dinyatakan oleh Mariyati dan Rezanisa usia 20-30 tahun masuk dalam masa dewasa awal. Pada masa ini individu me-

iliki peranan yang krusial dikarenakan pada masa ini individu memasuki fase awal dari pemilihan karir serta membangun keluarga, sehingga pada masa ini, individu harus bisa memutuskan pilihan yang sesuai dengan yang dia butuhkan agar memiliki kehidupan yang terjamin pada masa yang akan datang.³ Dalam teori Erikson disebutkan bahwa pada tahap dewasa individu mulai merasakan serta mengemban tanggung jawab yang lebih berat dibanding masa-masa sebelumnya. Pada tahap ini pula ikatan seksual mulai berlaku serta berkembang.⁴

Di samping itu, pertumbuhan sosio emosional pada usia ini cukup mengalami kompleksitas. Sosio emosional merupakan perubahan yang terjadi pada setiap individu yang menyertai setiap kondisi ataupun sikap individu. Salah satu masalah sosio emosional pada usia dewasa awal menurut Santrock adalah mengenai hubungan percintaan (*love and close relationship*).⁵ Dalam usia dewasa awal, baik laki-laki maupun perempuan memandang bahwa cinta merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka. Meskipun hubungan dengan pasangan romantis berbeda dari hubungan

¹ Robi Panggarra and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 6, 2019): 91.

² Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18,

2019): 20–39, accessed May 23, 2022, doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>.

³ Lely Ika Maryati and Vanda Rezanisa, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 115.

⁴ Ibid.

⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development, Seventeenth Edition* (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 431.

dengan orang tua, pasangan romantis memenuhi beberapa kebutuhan yang sama untuk orang dewasa seperti yang dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka. Demikian pula, orang dewasa dapat mengandalkan pasangan romantis mereka untuk menjadi orang yang aman tempat mereka dapat kembali dan memperoleh kenyamanan dan keamanan di saat-saat yang penuh tekanan. Dalam konteks gereja, hubungan antara manusia dan Tuhan mendapatkan perhatian.⁶ Anak-anak muda dengan berbagai masalah sosio emosionalnya perlu mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai kecintaan mereka akan Tuhan.⁷ Pada umumnya anak muda akan mendefinisikan tentang cinta sebagai sesuatu yang dicintai dan dapat diterima dengan nyata, artinya dapat diterima dengan kelima indera mereka. Dengan demikian gereja perlu memiliki strategi untuk membangun pemahaman mereka tentang cinta akan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan

kajian literatur. Pemilihan kualitatif didasarkan pada karakteristiknya yang dianggap mampu mempermudah peneliti dalam mengerjakan penelitian artikel ini, serta ketajaman dalam mengambabarkan topik yang akan dibahas.⁸ Deskripsi peneliti gunakan untuk menggambarkan tentang cinta Tuhan dalam pandangan Alkitab, cinta Tuhan dalam konteks gereja abad 21, dan strategi membangun cinta Tuhan pada anak muda. Kajian literatur digunakan meneliti bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan anak muda dan gereja. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai buku dan jurnal, mengklafisikannya, serta menyeleksi data yang telah diperoleh berdasarkan keterkaitannya dengan latar belakang dan perumusan masalah. Litaratur yang digunakan kebanyakan bersumber dari artikel jurnal dan buku yang relevan dengan pembahasan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cinta terhadap Tuhan dalam Pandangan Alkitab

Alkitab menunjukkan bahwa Allah

⁶ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed May 23, 2022, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

⁷ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of*

Christian Education and Leadership 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

⁸ Kosma Manurung, "MENCERMATI Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

yang terlebih dahulu memberikan cintaNya kepada manusia, di mana cinta ialah ciri yang utama dari Allah.⁹ Alkitab lebih banyak menggunakan kata kasih dan ungkapan ini disamakan dengan cinta, dan terkadang disebut juga dengan cinta kasih. Injil Yohanes menyatakan tentang hal ini, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Sproul menyatakan bahwa mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk kepentingan manusia merupakan pernyataan kasih Allah terbesar sepanjang yang manusia temukan.¹⁰

Injil Matius menunjukkan bagaimana kasih kepada Tuhan itu harus dilakukan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi manusia, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (Mat. 22:37). Kata mengasihi dalam ayat ini menggunakan kata Yunani *αγαπήσεις*, da-

lam terjemahan bahasa Inggris diartikan *to love, wish well to, take pleasure in, long for; denotes the love of reason, esteem*. Kata mengasihi yang dipakai dalam ayat ini juga diterjemahkan sebagai mencintai, terkadang juga dapat berarti menikmati dan merindukan. Sejatinya mengasihi disini juga bisa dipahami sebagai sebuah tindakan atau kegiatan yang berlangsung terus hingga masa yang akan datang.¹¹ Hal ini jelas terjadi, karena perintah ini ditujukan kepada seorang ahli Taurat yang pada dasarnya belum mempunyai kasih kepada Tuhan Yesus. Yesus menghendaki agar setiap orang mengasihi Allah dan Iapun menambahkan keterangan selanjutnya yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi. Ini menunjukkan bahwa manusia harus mengasihi Allah secara total.

Jika meneliti Alkitab dengan cermat, orang percaya diminta mengasihi Allah secara total.¹² Ini artinya mengasihi Tuhan dalam totalitas hati, jiwa, pikiran dan kekuatan, bahkan akal budi yang secara utuh terfokus untuk hidup dalam cinta pada

⁹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed May 23, 2022, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

¹⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 199, accessed May 28, 2022, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/211>.

¹¹ Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.

¹² Julianus Zaluchu, "Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya," *Journal Kerusso* 3, no. 2 (September 25, 2018): 30–38, accessed May 23, 2022, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/99>.

Tuhan. Segenap keberadaan ataupun aspek kehidupan orang percaya terlibat, ketika terkait dengan mencintai Tuhan. Manusia bisa mengasihi Allah karena terlebih dahulu Allah memberikan kasihNya kepada manusia. Menerima Yesus sebagai wujud kasih Allah, adalah tindakan paling bijak yang bisa dilakukan manusia untuk hidup dan menghidupi kasih Allah, karena Alkitab juga memberi contoh ketika orang Farisi dan ahli Taurat gagal mengasihi Allah ketika tidak menerima kasih-Nya melalui keberadaan Kristus.

Cinta terhadap Tuhan dalam Konteks Gereja Modern Abad 21

Krisis nilai spiritualitas dewasa ini menjadi masalah besar dalam dinamika kehidupan manusia menghadapi abad ke-21, termasuk di dalamnya adalah anak-anak muda.¹³ Gereja memiliki peran untuk membimbing setiap anak-anak muda untuk mengerti tentang cinta kepada Tuhan. Menurut Bill Hull dalam bukunya *The Disciple Making Pastor*, menyatakan umumnya keadaan gereja masa kini adalah sangat lemah, duniawi dan dangkal secara rohani.¹⁴ Hasil penelitian George Barna menunjukkan bah-

wa di kalangan 10.000 anak muda Kristen, hasilnya sangat menggelisahkan: 43 % hidup dalam seks bebas; 23% berpandangan seks pranikah itu benar, bukanlah dosa; 39% menyetujui seks pranikah itu diterapkan; 55% menyatakan seks pranikah itu adalah sesuatu yang wajar.¹⁵

Bill Hull menyatakan beberapa kriteria yang seharusnya dimiliki oleh gereja, diantaranya adalah memimpin tiap-tiap orang menuju kepada kesempurnaan Kristus, gereja harus menghasilkan orang-orang Kristen yang dewasa, berhati Kristus, berpikir dan berperasaan Kristus, mampu bertumbuh dalam mengasihi Allah dan sesama, mampu menghasilkan buah Roh dalam dirinya, mampu mengaplikasikan Firman Tuhan dalam hidupnya sehari-hari, dan mampu menjangkau orang yang belum percaya dibawa kepada Kristus.¹⁶ Salah satu dari kriteria ini adalah bertumbuh dalam mengasihi Allah.¹⁷ Kasih kepada Allah merupakan ungkapan cinta yang diberikan manusia kepada Allah. Dalam konteks gereja modern sangatlah perlu untuk diberikan pemahaman akan hal ini, sehingga gereja dapat menghasilkan orang-orang yang ber-

¹³ Nur Fitriyana, "SPRITUALITAS YESUS :MENGASIHI SESAMA SEPERTI MENGASIHI DIRI SENDIRI," *JIA: Mengkaji DOktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 110–122, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2370>.

¹⁴ Bill Hull, *The Disciple Making Pastor* (Michigan: Baker Books, 2007), 21.

¹⁵ *Ibid*, 24.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed May 23, 2022, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

tumbuh dan berdampak atas dasar cintanya terhadap Tuhan.

Strategi Membangun Pemahaman Anak Muda tentang Cinta terhadap Tuhan

Dalam membangun pemahaman anak muda tentang cinta akan Tuhan maka strategi pertama yang diperlukan adalah memperlengkapi mereka dengan pengetahuan. Evasari dan Friska memberikan kesimpulan tentang pengetahuan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari realitas Allah yang menciptakan segala sesuatu dan oleh sebab itu sebuah pengetahuan haruslah sejalan dengan keyakinan, kebenaran, dan pembenaran.¹⁸ Pengetahuan akan Firman Tuhan yang tepat dan benar menjadi dasar untuk membangun fondasi spiritualitas mereka. Gereja dapat mengadakan kegiatan pendalaman Alkitab bagi anak-anak muda dengan tujuan agar mereka mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai Alkitab dan dapat mengaplikasikannya pembelajaran mereka ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Amirrudin Wasugai, pemahaman Alkitab merupakan suatu kegiatan rohani dari sekelompok orang Kristen yang di da-

lamnya terdapat aktifitas seperti membaca, mendengar, belajar, dan mendiskusikan serta merenungkan dan menerapkan Firman Tuhan.¹⁹ Kegiatan dari pendalaman Alkitab ini menjadi sebuah strategi dalam memperlengkapi anak-anak muda dengan pengetahuan yang tepat akan Firman Tuhan. Dari hal ini kemudian dapat membangun pemahaman mereka tentang bagaimana seharusnya mereka terhubung dengan Tuhan.

Hal lainnya yang bisa dilakukan gereja untuk membangun pemahaman anak muda akan cinta Tuhan adalah dengan membentuk komunitas anak muda cinta Tuhan.²⁰ Secara umum komunitas artinya sekelompok orang yang tinggal bersama di satu tempat, terutama yang mempraktikkan kepemilikan bersama dan sekelompok orang yang memiliki agama, ras, profesi, atau karakteristik lain yang sama, juga dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Dalam bahasa Yunani komunitas disebut κοινωμία artinya komunitas, persahabatan, partisipasi, dan memiliki persekutuan atau mitra. Paulus menggunakan kata κοινωμία merujuk kepada sebutan untuk berbagai hu-

¹⁸ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–166, accessed May 28, 2022, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>.

¹⁹ Amirrudin Wasugai, "Pentingnya Kelompok Pemahaman Alkitab Dalam Pertumbuhan Gereja,"

JURNAL SALVATION 1, no. 2 (2019): 1–32, <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/salvation/article/view/12>.

²⁰ Alvian Apriano, "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.

bungan komunitas yang muncul melalui partisipasi (bersama) dan terlihat dalam saling memberi dan menerima, serta hubungan komunitas (partisipasi bersama dalam sesuatu) dimediasi. Komunitas juga berbicara mengenai tindakan memberi dan menerima, di mana bagian itu sendiri diungkapkan sebagai pengalaman memiliki persekutuan dengan seseorang dalam sesuatu. Penjelasan yang beragam tentang komunitas yang ditemukan dalam Alkitab mencerminkan lingkungan agama, sosial, dan politik yang berubah dalam terang di mana iman dan kehidupan terus-menerus diadaptasi dengan cara yang baru dan bermakna. Orang Kristen mula-mula berusaha untuk hidup dalam kesinambungan dengan Kitab Suci, mereka juga murid seseorang, yaitu Yesus dari Nazaret.²¹ Dalam kelompok anak-anak muda, adanya komunitas yang saling membangun sangat diperlukan dan gereja dapat menjadi wadah dalam pembentukan komunitas ini, sehingga anak-anak muda tidak kehilangan identitas mereka sebagai orang percaya.

Strategi lainnya yang bisa dilakukan

gereja untuk membangun pemahaman anak muda cinta akan Tuhan adalah dengan melakukan *follow up* atau tindak lanjut. Anak-anak muda yang berada dalam komunitas pertumbuhan iman ini perlu diperhatikan lebih lanjut, dalam arti bahwa mereka memerlukan pendampingan dalam proses pertumbuhan.²² Gereja harus cepat menanggapi apabila ditemukan dari antara mereka mulai kehilangan arah dan tujuan. Generasi muda dalam gereja harus ditopang dan diarahkan agar tujuan akhir dari pendampingan tersebut dapat tercapai. Pemahaman yang benar terhadap kecintaan mereka akan Tuhan dapat mengokohkan iman mereka sekalipun dalam masa-masa genting yang mereka hadapi.²³ Tindakan *follow-up* ini dapat dilakukan oleh pembina-pembina rohani yang menangani pelayanan pemuda-pemudi di gereja. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menindaklanjuti pertumbuhan kerohanian mereka, diantaranya melalui kunjungan, konseling, diskusi, dan lain sebagainya. Hal ini sebagai upaya dalam membangun pemahaman anak-anak muda dalam mencintai Tuhan.

²¹ Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

²² Eddy Banne, “Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70, accessed

May 23, 2022, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

²³ Kosma Manurung, “AKTUALISASI PEMAKNAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed May 23, 2022, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

KESIMPULAN

Orang muda butuh arahan agar mereka bisa menjalani kehidupan yang penuh dengan keberhasilan dan kebaikan bagi banyak orang. Sebagai orang percaya arahan paling baik adalah berasal dari Tuhan dan firman-Nya. Gereja haruslah mengambil posisi aktif dalam mengajarkan anak muda untuk mencintai Tuhan. Hasil pembahasan di atas memberikan kesimpulan bahwa strategi gereja dalam membangun pemahaman anak muda tentang cinta akan Tuhan adalah dengan memperlengkapi pengetahuan mereka akan Firman Tuhan, menciptakan komunitas untuk saling bertumbuh bersama, dan melakukan *follow-up* guna menindaklanjuti apa yang sudah dimulai kepada mereka. Tujuannya adalah supaya anak-anak muda tidak menyia-nyiakan masa muda mereka, tetapi memberikan ketotalitasan rasa cinta mereka kepada Tuhan yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.
- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70. Accessed May 23, 2022. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Fitriyana, Nur. "SPRITUALITAS YESUS :MENGASIHI SESAMA SEPERTI MENGASIHI DIRI SENDIRI." *JIA: Mengkaji DOktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 110–122. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2370>.
- Hull, Bill. *The Disciple Making Pastor*. Michigan: Baker Books, 2007.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–166. Accessed May 28, 2022. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>.
- Manurung, Kosma. "AKTUALISASI PEMAKNAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed May 23, 2022. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- . "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stakpesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah

- Tinggi Teologi.” *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.
- Maryati, Lely Ika, and Vanda Rezanita. *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 199. Accessed May 28, 2022. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/211>.
- Pangarra, Robi, and Leonard Sumule. “Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 6, 2019): 91.
- Sahartian, Santy. “Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 20–39. Accessed May 23, 2022. doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>.
- Santrock, John W. *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- Soesilo, Yushak. “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed May 23, 2022. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Wasugai, Amirrudin. “Pentingnya Kelompok Pemahaman Alkitab Dalam Pertumbuhan Gereja.” *JURNAL SALVATION* 1, no. 2 (2019): 1–32. <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/salvation/article/view/12>.
- Zaluchu, Julianus. “Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya.” *Journal Kerusso* 3, no. 2 (September 25, 2018): 30–38. Accessed May 23, 2022. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/99>.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed May 23, 2022. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed May 23, 2022. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.